

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah desa-desa yang berada di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung memiliki 266 desa dari 20 kecamatan, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 desa dari 3 kecamatan dan teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Berikut ini adalah informasi mengenai desa yang menyajikan jumlah penduduk dan luas wilayah pada tahun 2018 dari 47 desa yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.1
Data Desa Sampel

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)
A	Kecamatan Bulu		
1	Bulu	2633	146.85
2	Tegallurung	1443	92.02
3	Campursari	2661	150
4	Gandurejo	5184	383.97
5	Tegalrejo	1725	183.63
6	Gondosuli	4310	251.99
7	Wonotirto	4060	544.33
8	Pagergunung	2520	388.62
9	Wonosari	2415	416.57
10	Bansari	3154	371.99
11	Pandemulyo	3417	322.67
12	Malangsari	1034	79.20
13	Mondoretno	1832	126.41
14	Pakurejo	1992	138.34
15	Pengilon	923	79.33

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)
16	Pasuruhan	2598	225.42
17	Ngimbrang	1990	159.45
18	Putat	420	53.66
19	Danupayan	2890	189.51
B	Kecamatan Kedu		
1	Danurejo	3149	176.41
2	Salamsari	1773	139.04
3	Candimulyo	4742	262.32
4	Kedu	5368	351.74
5	Mojotengah	4484	201.78
6	Kutoanyar	3375	111.13
7	Tegalsari	3419	209.36
8	Kundisari	5085	241.01
9	Mergowati	4881	348.14
10	Karangtejo	2876	175.30
11	Ngadimulyo	5885	374.00
12	Gondangwayang	4768	269.54
13	Bojonegoro	3737	265.11
14	Bandunggede	4679	373.44
C	Kecamatan Tembarak		
1	Wonokerso	2651	204.36
2	Tembarak	1049	120.80
3	Menggoro	2995	185.04
4	Purwodadi	2287	205.64
5	Kemloko	3904	807.71
6	Tawang Sari	2012	162.23
7	Greges	1468	154.32
8	Botoputih	3095	228.95
9	Gandu	1519	113.85
10	Banaran	1868	66.43
11	Drono	1246	100.60
12	Krajan	1417	126.08
13	Jragan	2758	208.10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (2018)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung oleh peneliti kepada aparatur desa yaitu kepala desa, sekretaris desa dan bendahara

desa di kabupaten Temanggung. Kuesioner disebarikan kepada tiap desa yang ada di kecamatan Bulu, kecamatan Kedu dan kecamatan Tembarak. Kuesioner yang disebarikan kepada responden adalah sejumlah 135 kuesioner, di mana jumlah kuesioner yang kembali adalah sejumlah 125 kuesioner, terdapat 10 kuesioner yang tidak kembali. Dengan demikian, maka jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah sejumlah 125 kuesioner. Adapun tingkat pengembalian kuesioner disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Total penyebaran kuesioner	135
kuesioner yang tidak kembali	10
Kuesioner yang kembali	125
Kuesioner yang dapat diolah	125
Tingkat pengembalian kuesioner	92,59%

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa total kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sejumlah 135 kuesioner. Tingkat dari pengembalian kuesioner adalah sebesar 92,59% atau sebanyak 125 kuesioner dan seluruhnya dapat diolah.

2. Demografi Subjek Penelitian

Berdasarkan 125 kuesioner yang telah kembali dan dapat di olah, berikut inidemografi responden yang dapat diketahui berdasarkan jenis kelamin dan usia sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	94	75,2%
	b. Perempuan	31	24,8%
2.	Usia		
	a. 20-35 tahun	21	16,8%
	b. 36-50 tahun	83	66,4%
	c. >50 tahun	21	16,8%
3.	Jabatan		
	a. Kepala Desa	43	34,4%
	b. Sekretaris	42	33,6%
	b. Bendahara	40	32%

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat dari karakteristik jenis kelamin untuk responden laki-laki dengan persentase 75,2%. Sedangkan responden perempuan hanya 24,8%. Untuk karakteristik pengelompokan usia 31-40 tahun sebesar 66,4% yang merupakan responden dengan persentase terbesar, pengelompokan usia 20-35 tahun dengan persentase 16,8%, dan pengelompokan usia >50 tahun memiliki persentase sebesar 16,8%.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel statistik deskriptif yang menjelaskan deskripsi dari seluruh variabel, yaitu bimbingan teknis, pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi aparatur desa dan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Median	Mean	Std. Deviation
BT	125	18	30	24	25,31	2,431
PTI	125	27	35	31	31,25	2,191
KA	125	34	45	39,5	38,81	3,034
AK	125	20	25	22,5	22,71	1,921
<i>Valid N Listwise</i>	125					

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa dalam penelitian terdapat responden sebanyak 125 orang. Nilai minimal yang diperoleh variabel bimbingan teknis adalah sebesar 18 dan nilai maksimal 30, dengan nilai median 24, nilai rata-rata 25,31 dan standar deviasi sebesar 2,431 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 6 butir pertanyaan. Dengan nilai *mean* yang lebih besar dari nilai *median*, ini menandakan jawaban responden pada variabel bimbingan teknis tinggi. Dari nilai rata-rata tersebut juga bisa menilai bahwa mayoritas jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert.

Nilai minimal yang diperoleh variabel pemanfaatan teknologi informasi adalah sebesar 27 dan maksimal sebesar 35, dengan nilai *median* 31, nilai rata-rata sebesar 31,25, dan standar deviasi sebesar 2,191 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 7 butir pertanyaan. Dengan nilai *mean* yang lebih tinggi dari nilai *median*, ini menjelaskan respon dari responden pada variabel pemanfaatan teknologi informasi tinggi. Dari nilai rata-rata tersebut juga bisa menilai bahwa mayoritas jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert.

Nilai minimal yang diperoleh variabel kompetensi aparatur desa adalah sebesar 34 dan nilai maksimal sebesar 45, dengan nilai *mean* 39,5 nilai rata-rata 38,81 dan standar deviasi sebesar 3,304 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 9 butir pertanyaan. Dari nilai rata-rata tersebut bisa menilai bahwa mayoritas jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert.

Nilai minimal yang diperoleh variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah sebesar 20 dan nilai maksimal 25, dengan nilai *mean* 22,5, nilai rata-rata 22,71, dan standar deviasi sebesar 1,921. Dengan nilai *mean* yang lebih tinggi dari nilai *median*, ini menjelaskan respon dari responden pada variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa tinggi.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai KMO yang terdapat dalam tabel *KMO and Bartlett's Test*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 15.0. Hasil dari pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

Variabel	Nilai KMO	Standar Validitas	Keterangan
BT	0,803	<i>Alpha</i> 0,05	<i>Valid</i>
PTI	0,748	<i>Alpha</i> 0,05	<i>Valid</i>
KA	0,687	<i>Alpha</i> 0,05	<i>Valid</i>
AK	0,824	<i>Alpha</i> 0,05	<i>Valid</i>

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.5 yaitu tabel yang menyajikan hasil uji validitas, menunjukkan bahwa untuk variabel bimbingan teknis memiliki nilai KMO sebesar $0,803 > \alpha 0,05$, variabel pemanfaatan teknologi informasi memiliki nilai KMO sebesar $0,748 > \alpha 0,5$, variabel kompetensi aparatur desa memiliki nilai KMO sebesar $0,687 > \alpha 0,05$, serta variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa memiliki nilai KMO sebesar $0,824 > \alpha 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *valid*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Cronbach's alpha*. Apabila suatu variabel memiliki nilai *Cronbach's alpha* $> 0,70$, maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
BT	0,868	0,70	<i>Reliabel</i>
PTI	0,701		
KA	0,780		
AK	0,822		

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa seluruh nilai *cronbach's alpha* tiap variabel lebih dari nilai standar reliabilitas yang digunakan yaitu 0,70, sehingga dapat

disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reliabel*.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang termuat di dalam tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov-Test*. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 15.0. Hasil dari pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Substruktur 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,17016288
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,047
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,523
Asymp. Sig. (2-tailed)		,948

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,948 > \alpha \ 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Substruktur 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,39682389
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,039
Kolmogorov-Smirnov Z		,616
Asymp. Sig. (2-tailed)		,843

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,843 > \alpha 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan juga nilai *VIF*. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *variance inflation factor* (*VIF*) < 10 , maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas Substruktur 1

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
BT	0,945	1,058	Non Multikolinearitas
PTI	0,945	1,058	

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa untuk variabel bimbingan teknis memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,945 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,058 < 10$, serta variabel pemanfaatan teknologi informasi memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,945 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,058 < 10$. Sehingga, dapat disimpulkan sehingga model regresi substruktur 1 dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas Substruktur 2

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
BT	0,512	1,954	Non Multikolinearitas
PD	0,885	1,130	
SP	0,547	1,829	

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa untuk variabel bimbingan teknis memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,512 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,954 < 10$, variabel pemanfaatan teknologi informasi memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,885 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,130 < 10$, serta variabel kompetensi aparatur desa memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,547 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,829 < 10$. Sehingga, dapat disimpulkan model regresi substruktur 2 dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji glejser dengan syarat nilai signifikan lebih dari α 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Berdasarkan uji heterokedastisitas yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 1

Variabel	Sig	Keterangan
BT	0,3565	Non Heteroskedastisitas
PTI	0,3381	

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas ditampilkan pada tabel 4.11, diketahui bahwa variabel bimbingan teknis memiliki nilai signifikansi $0,3565 > \alpha$ 0,05, dan variabel pemanfaatan teknologi informasi $0,3381 > \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari α yang 0,05 sehingga model regresi substruktur 1 dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 2

Variabel	Sig	Keterangan
BT	0,4607	Non Heteroskedastisitas
PTI	0,6423	
KA	0,4633	

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas ditampilkan pada tabel 4.12, diketahui bahwa variabel bimbingan teknis memiliki nilai

signifikansi $0,4607 > \alpha 0,05$, variabel pemanfaatan teknologi informasi $0,6423 > \alpha 0,05$, dan variabel kompetensi aparatur desa $0,4633 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari α yang $0,05$ sehingga model regresi substruktur dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui software SPSS 15.0 dengan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan cara melihat seberapa besar masing-masing *adjusted R square* pada masing-masing variabel independen yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi Substruktur 1

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,699(a)	0,488	0,480

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji koefisien determinasi regresi untuk substruktur 1 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,480 yang artinya bahwa variabel independen BT

dan PTI mampu menjelaskan variabel dependen kompetensi aparatur desa sebesar 48,0%, sisanya sebesar 52,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi Substruktur 2

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,687(a)	0,471	0,458

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji koefisien determinasi regresi untuk substruktur 2 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,458 yang artinya bahwa variabel independen BT, PTI dan KA mampu menjelaskan variabel intervening AK sebesar 45,8%, sisanya sebesar 54,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen, yaitu variabel bimbingan teknis, pemanfaatan teknologi informasi, serta variabel intervening yaitu kompetensi aparatur desa mampu secara bersama-sama (simultan) memengaruhi variabel dependen yaitu akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil uji F disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji F Substruktur 1

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	557,401	2	278,700	58,223	,000(a)
<i>Residual</i>	583,991	122	4,787		
<i>Total</i>	1141,392	124			

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa nilai Sig F adalah sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yaitu bimbingan teknis dan pemanfaatan teknologi informasi mampu secara bersama-sama (simultan) memengaruhi variabel dependen yaitu kompetensi aparatur desa.

Tabel 4.16
Hasil Uji F Substruktur 2

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	215,693	3	71,898	35,958	,000(a)
<i>Residual</i>	241,939	121	1,999		
<i>Total</i>	457,632	124			

Sumber: Data primer yang diolah(2019)

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa nilai Sig F adalah sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yaitu bimbingan teknis, pemanfaatan teknologi informasi dan kompetensi aparatur desa mampu secara bersama-sama (simultan) memengaruhi variabel dependen yaitu akuntabilitas pengelolaan dana desa.

3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji-t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sehingga akan diketahui hasil untuk masing-masing hipotesis yang diajukan. Berdasarkan Uji-t yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji-t Regresi Substruktur 1

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
(Constant)	5,539	3,152		0,081
Bimbingan Teknis	0,240	0,083	0,193	0,005
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,870	0,092	0,628	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.17 hasil regresi berganda untuk substruktur 1, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel bimbingan teknis 0,05, dan untuk variabel pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,000. Variabel bimbingan teknis dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki tingkat signifikansi $< \alpha$ 0,05 yang artinya bahwa variabel independen bimbingan teknis dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel intervening kompetensi aparatur desa.

Tabel 4.18
Hasil Uji-t Regresi Substruktur 2

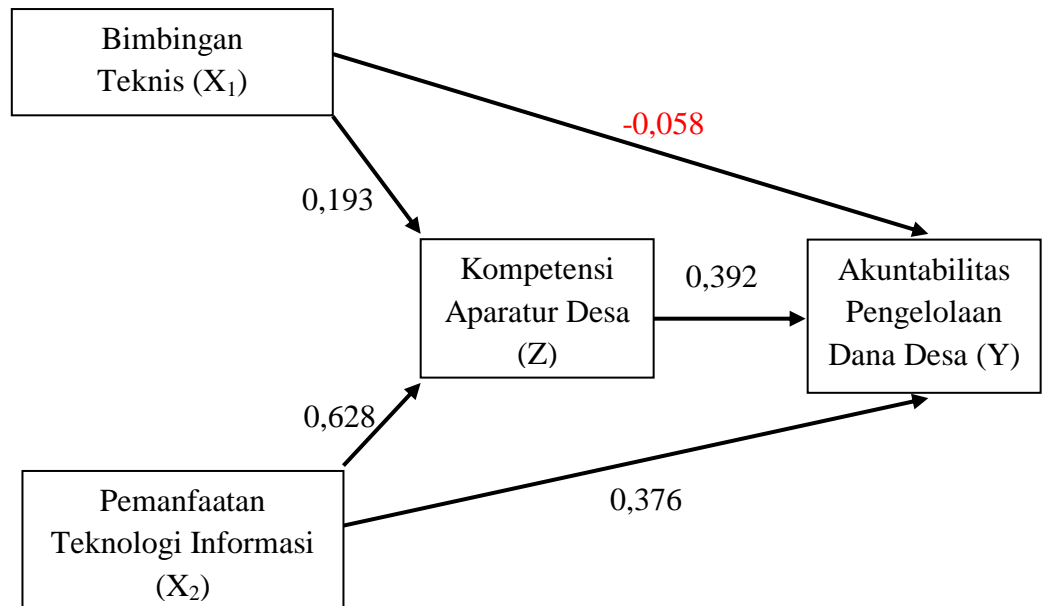
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
(Constant)	3,940	2,063		0,058
Bimbingan Teknis	-0,046	0,056	-0,058	0,409
Kompetensi Aparatur Desa	0,248	0,059	0,392	0,000
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,330	0,078	0,376	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.18 hasil regresi berganda untuk substruktur 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel bimbingan teknis 0,409, variabel kompetensi aparatur desa 0,000, dan untuk variabel pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,000. Variabel kompetensi aparatur desa dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki tingkat signifikansi $< \alpha$ 0,05 yang artinya bahwa variabel kompetensi aparatur desa dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki tingkat signifikan terhadap variabel dependen akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sedangkan variabel bimbingan teknis memiliki tingkat signifikansi 0,409 $> \alpha$ 0,05, yang artinya variabel bimbingan teknis tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen akuntabilitas pengelolaan dana desa.

4. Hasil Analisis Jalur

Berikut ini merupakan gambar sub struktur lengkap beserta analisis jalur model penelitian berdasarkan tabel 4.17 dan tabel 4.18:



Gambar 4.1
Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui koefisien determinasi, Uji-t, dan analisis jalur diatas dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengaruh bimbingan teknis terhadap kompetensi aparatur desa (H₁)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa variabel bimbingan teknis (X₁) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,005 < \alpha < 0,05$ dengan arah koefisien β positif sebesar 0,193 terhadap variabel kompetensi aparatur desa (Z), yang artinya semakin tinggi X₁ maka semakin tinggi Z. Hal ini juga bisa

dibuktikan dengan hasil respon dari responden berdasar tabel 4.4, dimana hasil menunjukkan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai median, yang berarti penerapan bimbingan teknis sudah tinggi. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa. Dengan demikian hipotesis 1 yang disebutkan bahwa bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa dinyatakan **diterima**.

b. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kompetensi aparatur desa (H₂)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan teknologi informasi (X₂) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dengan arah koefisien β positif sebesar 0,628 terhadap variabel kompetensi aparatur desa (Z), yang artinya semakin tinggi X₂ maka semakin tinggi Z. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan hasil respon dari responden berdasar temuan deskriptif tabel 4.4, dimana hasil menunjukkan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai *median*, yang berarti penerapan teknologi informasi sudah tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa. Dengan demikian hipotesis 2 yang disebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa dinyatakan **diterima**.

c. Pengaruh bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (H_3)

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel bimbingan teknis (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,409 > \alpha 0,05$ dengan arah koefisien β negatif sebesar $0,058$ terhadap variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan teknis tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dengan demikian hipotesis 3 yang disebutkan bahwa bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa dinyatakan **ditolak**.

d. Pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (H_4)

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel kompetensi aparatur desa (Z) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dengan arah koefisien β positif sebesar $0,392$ terhadap variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y), yang artinya semakin tinggi Z maka semakin tinggi Y . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dengan demikian hipotesis 4 yang disebutkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa dinyatakan **diterima**.

e. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (H_5)

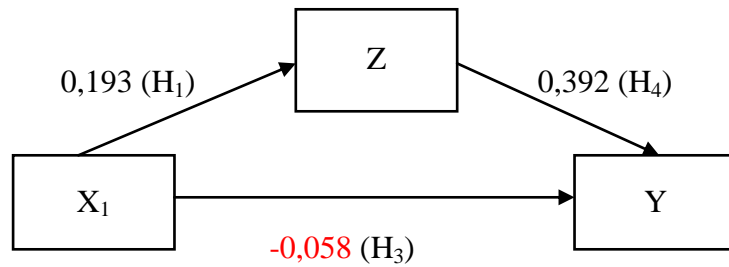
Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan teknologi informasi (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dengan arah koefisien β positif sebesar $0,376$ terhadap variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y), yang artinya semakin tinggi X_2 maka semakin tinggi Y . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dengan demikian hipotesis 5 yang disebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa dinyatakan **diterima**.

f. Pengaruh bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa (H_6)

Bimbingan teknis (X_1) tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) secara langsung, namun berpengaruh terhadap kompetensi aparatur desa (Z) selaku variabel intervening.

Terdapat dua syarat yang harus terpenuhi untuk diterimanya penurunan Hipotesis 6 ini, yaitu:

- Hipotesis 1 dan hipotesis 4 harus diterima
- $H_1 * H_4 > H_3^2$



Gambar 4.2
Hasil Analisis Jalur 1

$$(H_1 * H_4) > H_3^2$$

$$(0,193 * 0,392) > -0,058^2$$

$$0,0757 > 0,0034$$

Berdasarkan kedua syarat di atas dan hasil dari nilai uji t yang tersaji dalam tabel 4.17 dan 4.18, untuk syarat pertama yaitu hipotesis 1 dan hipotesis 4 harus diterima telah terpenuhi. Untuk syarat kedua dari hasil perhitungan di atas yaitu $0,0757 > 0,0034$, maka syarat kedua terpenuhi. Maka hipotesis 6 yang disebutkan bahwa bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa dinyatakan **diterima**.

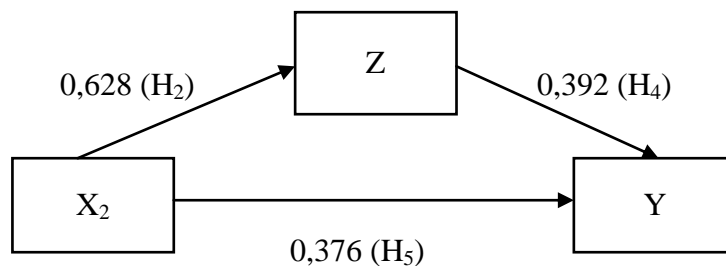
g. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa (H₇)

Pemanfaatan teknologi informasi (X₂) berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) secara langsung dan tidak langsung melalui kompetensi aparatur desa (Z). Untuk

mengetahui jalur manakah yang tepat, maka dilakukan analisis jalur.

Terdapat dua syarat yang harus terpenuhi untuk diterimanya penurunan Hipotesis 7 ini, yaitu:

- Hipotesis 2 dan hipotesis 4 harus diterima
- $H_2 * H_4 > H_5^2$



Gambar 4.3
Hasil Analisis Jalur 2

$$\begin{aligned}
 (H_2 * H_4) &> H_5^2 \\
 (0,628 * 0,392) &> 0,376^2 \\
 0,2462 &> 0,1414
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kedua syarat di atas dan hasil dari nilai uji t yang tersaji dalam tabel 4.17 dan 4.18, untuk syarat pertama yaitu hipotesis 2 dan hipotesis 4 harus diterima telah terpenuhi. Untuk syarat kedua dari hasil perhitungan di atas yaitu $0,2462 > 0,1414$, maka syarat kedua terpenuhi. Maka hipotesis 7 yang disebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.19
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Keterangan	Hasil
H ₁	Bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa	Diterima
H ₂	Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa	Diterima
H ₃	Bimbingan teknis tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pngelolaan dana desa	Ditolak
H ₄	Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pngelolaan dana desa	Diterima
H ₅	Kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pngelolaan dana desa	Diterima
H ₆	Bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa	Diterima
H ₇	Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa	Diterima

E. Pembahasan

1. Pengaruh bimbingan teknis terhadap kompetensi aparatur desa

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada bimbingan teknis terhadap kompetensi aparatur desa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian regresi linear berganda , dimana koefisien regresi variabel bimbingan teknis yang didapatkan sebesar 0,193 yang berarti bila dilakukan penambahan bimbingan teknis sebesar 1 tingkat, maka akan meningkatkan kompetensi aparatur desa sebesar 0,193. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil respon dari responden berdasar data statistik deskriptif dimana hasil menunjukkan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai median, yang berarti penerapan bimbingan teknis sudah tinggi dalam

memberikakan pengaruhnya terhadap kompetensi aparatur desa. Dari penjelasan tersebut, hipotesis pertama diterima yaitu bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa.

Menurut Widodo (2015), pelatihan merupakan serangkaian proses seseorang dalam meningkatkan kompetensi, keahlian dan pengetahuan secara sistematis dan terorganisir sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Dengan seringnya aparatur desa mendapatkan bimbingan teknis atau pelatihan maka itu akan meningkatkan kompetensi aparatur desa, sehingga setiap masalah yang dihadapi, pekerjaan atau tugas yang diterima tentunya dapat terpecahkan dan terselesaikan sesuai dengan tujuan dari desa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bolung (2018) yang menyatakan pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi pegawai. Dari penelitian ini juga menjelaskan secara empiris bahwa bimbingan teknis yang diadakan di desa di kabupaten Temanggung, utamanya di desa yang berada di kecamatan Bulu, kecamatan Kedu, dan kecamatan Tembarak telah berhasil meningkatkan kompetensi aparatur desanya.

2. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kompetensi aparatur desa

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada pemanfaatan teknologi informasi terhadap kompetensi aparatur desa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian regresi linear berganda, dimana koefisien regresi variabel pemanfaatan teknologi informasi yang didapatkan sebesar 0,628 yang berarti bila dilakukan peningkatan pemanfaatan teknologi informasi sebesar 1 tingkat, maka akan meningkatkan kompetensi aparatur desa sebesar 0,628. Hasil ini juga bisa dibuktikan dengan hasil respon dari responden berdasar data statistik deskriptif, dimana hasil menunjukkan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai median, yang berarti penerapan dan tersedianya teknologi informasi di desa tiap kecamatan sudah tinggi dan lengkap. Dari penjelasan tersebut, hipotesis kedua diterima yaitu pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kompetensi aparatur desa.

Pramudiarta (2015) menyatakan pemanfaatan teknologi informasi akan sangat membantu sumber daya manusia dalam proses akuntansi yaitu dapat mempercepat proses pengelolaan data transaksi keuangan, penyajian laporan keuangan, serta dapat menghindari kesalahan dalam melakukan posting laporan keuangan. Dengan adanya teknologi informasi yang lengkap seperti komputer (*hardware* dan *software*), jaringan internet tentunya akan memberikan kemudahan

aparatur desa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam penelitian Alkaaran (2018), dengan memanfaatkan teknologi informasi memudahkan pegawai dalam penyusunan anggaran, pengambilan keputusan strategis, membuat perkiraan pendapatan, mencatat bukti pengeluaran yang ada, menindaklanjuti pelaksanaan anggaran yang telah dilakukan, serta mempersiapkan dan mengirimkan segala penggunaan anggaran tersebut.

Dalam penelitian ini, setiap desa yang ada di kabupaten Temanggung, utamanya di desa yang berada di kecamatan Bulu, kecamatan Kedu dan kecamatan Tembarak sudah dilengkapi dengan teknologi informasi, seperti komputer (*hardware* dan *software*) dan jaringan internet. dengan adanya teknologi informasi tersebut telah memudahkan aparatur desa dalam menyelesaikan tugasnya, seperti merekap pemasukan dan pengeluaran dana, maupun dalam hal penyebaran informasi penggunaan dana tersebut kepada otoritas yang lebih tinggi maupun nantinya kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yusuf (2016) yang menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan dan ketepatan waktu laporan keuangan yang diakibatkan dengan kompetensi SKPD yang meningkat karena adanya pemanfaatan teknologi informasi.

3. Pengaruh bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh pada bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dilihat dari jawaban responden berdasar data statistik deskriptif sudah menunjukkan hasil yang tinggi dalam hal penerapan bimbingan teknis. Namun hasil signifikansi menjelaskan bahwa bimbingan teknis tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. hal ini juga bisa diakibatkan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh selain bimbingan teknis itu. Dari penjelasan tersebut, hipotesis ketigaditolak yaitu bimbingan teknis tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan teknis yang diadakan di kecamatan Bulu, kecamatan Kedu, dan kecamatan Tembarak tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini bisa dikarenakan bimbingan yang dilakukan tidak semata-mata bisa langsung berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa, harus ada faktor-faktor lain untuk bisa mendukung terwujudnya akuntabilitas pengelolaan dana desa ini. Faktor lain disini bisa seperti aparatur desa yang mengikuti bimbingan tersebut. Fenomena yang terjadi di desa di kecamatan Bulu, Kedu dan Tembarak sesuai dengan penelitian memang dalam hal bimbingan teknis sudah dilakukan pemerintah guna mewujudkan akuntabilitas

pengelolaan dana desa. Namun tentunya bimbingan ini harus diikuti oleh aparatur desa yang tepat atau sesuai dengan bidangnya. Karena apabila tidak sesuai atau materi yang di sampaikan tidak bersangkutan dengan kebutuhan yang ada atau dalam penelitian ini akuntabilitas pengelolaan dana desa, maka bimbingan teknis ini tentunya tidak akan berpengaruh.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2017) dan Wahyuningsih (2016) yang menyatakan bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusniyatun (2017) yang menyatakan bimbingan teknis tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini dikarenakan aparatur desa masih memerlukan bimbingan teknis berkaitan dengan penatausahaan dalam pengelolaan dana desa.

4. Pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada kompetensi aparatur desa terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian regresi linear berganda, dimana koefisien regresi variabel kompetensi aparatur desa yang didapatkan sebesar 0,392 yang berarti bila dilakukan peningkatan kompetensi aparatur desa sebesar 1

tingkat, maka akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa sebesar 0,392 (39,2%). Hasil ini juga bisa diperkuat dengan hasil respon dari responden berdasar data statistik deskriptif, yang menjelaskan aparatur desa sudah memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang ada. Dari penjelasan tersebut hipotesis keempat diterima yaitu kompetensi aparatur desa berpengaruh positif signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Mada, dkk (2017) menyatakan aparatur desa yang kompeten akan menghasilkan output yang baik yang sesuai dengan prinsip akuntabilitas. Apabila aparatur desa memiliki kompetensi yang rendah, tentunya ini akan menghambat terjadinya akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sebaliknya, jika aparatur desa memiliki kompetensi yang tinggi, dalam pengelolaan dana desa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban, tentunya akan menciptakan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa itu. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, aparatur desa tiap desa di kecamatan Bulu, Kedu dan Tembarak telah memiliki kompetensi dalam menjalankan akuntabilitas pengelolaan dana desa sesuai dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mada, dkk (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Naimah (2017) yang menyatakan kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

5. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian regresi linear berganda, dimana koefisien regresi variabel kompetensi aparatur desa yang didapatkan sebesar 0,376 yang berarti bila dilakukan peningkatan pemanfaatan teknologi informasi sebesar 1 tingkat, maka akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa sebesar 0,376 (37,6%). Hasil ini juga bisa dibuktikan dengan hasil respon dari responden berdasar data statistik deskriptif, dimana hasil menunjukkan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai median, yang berarti pemanfaatan teknologi informasi sudah tinggi atau dimanfaatkan secara maksimal. Dari hasil tersebut, hipotesis kelima diterima yaitu pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Komarasari (2017) menyatakan pengelolaan dana desa dapat lebih mudah dan terperinci dengan menggunakan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi digunakan oleh aparatur desa untuk

mengelola data menjadi sebuah informasi yang terperinci untuk melakukan pertanggungjawaban yang kemudian dengan teknologi informasi laporan pertanggungjawaban tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat sebagai wujud dari akuntabilitas. Berdasarkan pengujian dalam penelitian ini, desa di kecamatan Bulu, Kedu dan Tembarak telah memanfaatkan teknologi informasi untuk menciptakan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Setiap desa telah menggunakan aplikasi siskeudes guna memudahkan dalam penatausahaan dan pelaporan pengelolaan dana desa, sehingga akuntabilitas akan terpenuhi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Komarasari (2017), Yadnya, dkk (2017), dan Al-Shbail (2018) yang menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

6. Pengaruh bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa

Berdasarkan hasil uji analisis jalur didapatkan bahwa koefisien bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa sebesar 0,0757 lebih besar dari *standardize coefficient* bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa sebesar 0,0034. Sehingga jalur yang tepat pada pengaruh bimbingan teknis terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah jalur tidak langsung, sehingga hipotesis keenam dinyatakan **diterima**.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan bimbingan teknis yang diadakan dengan adanya kompetensi yang dimiliki aparatur desa akan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2016) dan Mada, dkk (2017). Dengan adanya bimbingan teknis yang dilakukan dipadukan dengan kompetensi yang dimiliki aparatur desa akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dengan meningkatnya kompetensi yang dimiliki aparatur desa yang berada di setiap desa di kecamatan Bulu, Kedu dan Tembarak akibat diadakannya bimbingan teknis tentunya akan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Meningkatnya akuntabilitas ini bisa dilihat dari setiap desanya membuat pertanggungjawaban mengenai pengelolaan dana desa dengan membuat banner yang menggambarkan dana masuk dan keluar yang berada di desa tersebut.

7. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui kompetensi aparatur desa, dengan demikian hipotesis ketujuh (H_7) **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang maksimal

melalui kompetensi aparatur desa lebih berpengaruh terhadap meningkatnya akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2016), Komarasari (2017), dan Yadnya, dkk (2017). Dengan dimaksimalkannya pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan kompetensi aparatur desa yang berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Tersedianya teknologi informasi di setiap desa yang ada di kecamatan Bulu, Kedu dan Tembarak sangat memengaruhi aparatur desa dalam pengelolaan dana desa. Hal ini dikarenakan menggunakan teknologi informasi lebih mudah daripada penggunaan metode manual. Dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti komputer (*hardware* dan *software*), aplikasi yang ada dan jaringan internet yang tersedia, sangat memudahkan aparat desa dalam pengelolaan dana desa, urusan administratif dan penyebaran informasi. Dalam pengelolaan dana desa sendiri sudah terdapat aplikasi seperti Siskeudes yang memudahkan aparat dalam mengelola dana desa. Sehingga dengan tersedianya teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kompetensi aparat desa dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan dana desa.